

# **PERAN BADAN EKSEKUTIF MAHASISWA STIT DARUSSALIMIN NW PRAYA DALAM MENGEMBANGKAN *SOFTSKILL* MAHASISWA PAI**

**Mubdimin**

## **Abstrak:**

*Badan Eksekutif Mahasiswa dalam suatu perguruan Tinggi Islam memiliki peran yang besar dalam mengembangkan intelektual dan keilmuan mahasiswa. Dengan adanya keputusan Pemerintah Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia bisa dijadikan sebagai payung hukum bagi organisasi intra Kampus untuk lebih leluasa mengembangkan potensi mahasiswa Islam. Hal ini sesuai dengan fungsi dari organisasi intra kampus yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, yakni sebagai wahana dan sarana dalam mengembangkan keilmuan mahasiswa agar berguna bagi kehidupan masyarakat. BEM STIT Darussalimin NW Praya semestinya harus mengacu pada ketentuan tersebut, sehingga sarjana Pendidikan Islam yang lahir dari kampus memiliki kemampuan dan kapasitas keilmuan yang baik, bertakwa dan memiliki ahlak yang mulia.*

**Keyword:** *Softskill, Eksekutif, PAI*

## **Pendahuluan**

Lembaga pendidikan jika diamati secara rasional dan empirik, baik dari lembaga pendidikan dasar SD/MI, SMP/ Tsanawiyah, SMA/MA, dan Perguruan Tinggi, maka sangat berperan besar dalam mencetak individu yang baik, yang berperan sebagai agen transformasi dan sivilisasi di masyarakat. Penempatan manusia dengan ilmu pengetahuan merupakan jalan terbaik untuk mencetak generasi Bangsa yang baik. Karena itulah lembaga pendidikan harus menyediakan sarana yang memadai untuk mencetak peserta didik yang handal. Lembaga pendidikan harus memiliki nilai, guna tercapainya tujuan dari sebuah pendidikan, tidak akan terlepas adanya nilai. Pendidikan harus menanamkan ketaqwaan dan budi pekerti yang luhur pada guru dan anak didik ( pasal : 4 . UUSPN ). Menurut kaum idealis W. M. Urban dalam buku *The Intelligable World*, memandang nilai sebagai satuan yang merupakan

kenyataan satuan-satuan yang sejak semula sudah terkandung dalam susunan kenyataan itu sendiri.<sup>1</sup>

Lembaga perguruan tinggi Islam harus mampu menyediakan sarana pendidikan yang memadai<sup>2</sup> untuk melahirkan sarjana muslim yang memadai. Memadai dalam konteks ini diartikan sebagai, sarjana yang mampu mengembangkan potensi dirinya dan mampu berperan dalam masyarakat. Terkait dengan ini, maka prasarana pendidikan Islam harus dilengkapi, baik dari perpustakaan, laboratorium, tenaga pengajar dan lain sebagainya. Salah satu unsur terpenting dalam pendidikan Tinggi adalah adanya organisasi kemahasiswaan, baik itu Pramuka, UKM, dan yang paling penting adalah adanya Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM).

Di Lombok terdapat banyak sekali sekolah Tinggi Islam, seperti Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah al-Islahudiny Kediri (STID), Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Hakim Kediri (STAI NH), Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Babussalam, Institut Agama Islam Qomarul huda Bagu (IAIQH), Sekolah Tinggi Agama Islam Hamzan Wadi Pancor (IAIH), Sekolah Tinggi Tafsir Hadis, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darussalimin NW Praya. Namun perguruan tinggi Islam tersebut, berada dalam Naungan suatu Yayasan dan organisasi keislaman tertentu. Sehingga karakteristik yang menonjol dari perguruan tinggi Islam yang demikian adalah tertutup atau eksklusif untuk menerima organisasi kemahasiswaan yang di luar organisasi yayasan. Sekolah Tinggi Islam yang berada di organisasi Nahdatul Ulama, tidak menerima Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) dan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Organisasi yang diterima hanyalah PMII. Demikian juga Muhammadiyah dan NW. Hal ini berdampak pada eksklusivisme intelektual mahasiswa.

Suatu lembaga pendidikan yang baik adalah lembaga pendidikan yang inklusif, dalam artian ia menerima segala sesuatu yang dapat menunjang kemajuan pendidikan itu sendiri, dalam hal ini tentunya adalah organisasi. Terkait dengan hal ini maka Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darussalimin NW Praya Lombok Tengah haruslah bersikap inklusif dalam melihat pentingnya organisasi kemahasiswaan dalam menumbuhkan kembangkan intelektual, sikap demokratis dan toleran dari mahasiswanya.

---

<sup>1</sup>Louis O. Koltsof, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soermargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996), h. 344.

<sup>2</sup> Untuk tidak mengatakan sarana dan prasarana yang lengkap, sebab kenyataan yang ada perguruan tinggi Islam identik dengan kekurangan dalam segala aspek fasilitas pendidikan. Bahkan Perpustakaan yang paling penting juga tidak tersedia.

Adanya keputusan Pemerintah Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia Nomor: Dj.I/253/2007 tentang Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan Perguruan Tinggi Agama Islam, ditegaskan dalam bagian C, bahwa organisasi kemahasiswaan perlu ditingkatkan peranannya sebagai perangkat Perguruan Tinggi dan sebagai warga sivitas akademika. Dalam bagian D disebutkan, bahwa perkembangan pengembangan organisasi kemahasiswaan perlu disesuaikan dengan pelaksanaan reformasi dibidang pendidikan serta tuntutan perubahan lokal, Nasional dan global pada masa mendatang.<sup>3</sup>

Dalam bab I pasal I alenia ke 2 ditegaskan bahwa organisasi kemahasiswaan adalah organisasi intra kemahasiswaan PTAI yang berfungsi sebagai wahana dan sarana pengembangan diri mahasiswa kearah perluasan wawasan, peningkatan kecendekiawanan dan integritas kepribadian untuk mencapai tujuan PTAI. Alenia ke 3 ditegaskan bahwa organisasi intra kemahasiswaan antar perguruan tinggi adalah organisasi intra kemahasiswaan yang melaksanakan kerja sama sebagai wahana melakukan pengembangan diri mahasiswa untuk menanamkan sikap ilmiah, pemahaman ke arah profesi dan sekaligus meningkatkan kerjasama serta menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan. Alenia ke 4 ditegaskan bahwa kegiatan kurikuler mencakup bidang akademik, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Alenia ke 5 ditegaskan bahwa kegiatan ekstra kurikuler adalah kegiatan kemahasiswaan yang meliputi kepemimpinan, penalaran, bakat dan minat, upaya perbaikan kesejahteraan mahasiswa dan bakti sosial bagi masyarakat.<sup>4</sup>

### **PTAI dan Pengembangan Pendidikan Islam**

Perguruan tinggi Agama Islam PTAI adalah satuan pendidikan Tinggi yang diselenggarakan dibawah kordinasi Departemen Agama. Semua perguruan Tinggi Islam bernaung di bawah instansi ini. PTAI jika ingin menghasilkan sarjana dan masyarakat muslim yang handal, maka haruslah menyediakan sarana pendidikan yang memadai, memberikan ruang gerak bagi mahasiswa untuk memperkaya intelektualnya. Salah satunya adalah dengan diberlakukannya organisasi kemahasiswaan. Pengembangan pendidikan Islam yang dilakukan oleh PTAI tanpaknya masih berada dalam kekurangan di segala aspek, terutama masalah pasilitas pendidikan. Hal ini berdampak pada kualitas sarjana muslim yang

---

<sup>3</sup> Dikutip dari Pedoman Organisasi Kemahasiswaan IAIN Mataram, penerbit Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram, h. 8-9.

<sup>4</sup> Pedoman Organisasi Kemahasiswaan IAIN Mataram, penerbit Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram, h. 11.

tidak memiliki daya intelektual yang luar biasa dan tidak kritis. Padahal jika kita mengacu pada definisi pendidikan Islam, maka yang terlihat adalah suatu sistem pendidikan yang luar biasa.

Karena itu langkah tepat jika dalam tulisan ini dimuat apa, bagaimana dan seperti apa pendidikan Islam tersebut. Pendidikan Islam menurut Zarkowi Soejoeti sebagaimana yang dituturkan oleh M.Ali Hasan dan Mukti Ali, terbagi dalam tiga pengertian. Pertama “Pendidikan Islam” adalah jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk menegakan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dalam nama lembaganya, maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan. Di sini kata Islam ditempatkan sebagai sumber nilai yang akan diwujudkan dalam seluruh kegiatan pendidikan. Kedua, jenis pendidikan yang memberikan perhatian sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakan. Di sini kata Islam ditempatkan sebagai bidang studi, sebagai ilmu, dan diperlakukan sebagai ilmu yang lain. Ketiga, jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian di atas. Di sini kata Islam ditempatkan sebagai sumber nilai sekaligus sebagai bidang studi yang ditawarkan melalui program studi yang diselenggarakan.<sup>5</sup>

Adapun Pendidikan Islam merupakan suatu kegiatan pendidikan yang bersumber dari dogma ajaran Islam dengan nilai-nilai universal yang terkandung di dalamnya yang senantiasa mempertimbangkan pengembangan fitrah manusia atau potensi-potensi yang dimiliki manusia selaku makhluk.<sup>6</sup> Dengan demikian segala usaha dalam mempelajari pendidikan Islam tidak dapat menghilangkan landasan historisnya yang merupakan bagian integral dari sejarah Islam.

Pendidikan Islam bersumber pada ajaran Islam yang menggambarkan bahwa pendidikan Islam memiliki perbedaan yang sangat esensial dan pokok dengan model pendidikan lain yang cenderung bersifat pragmatis-sekularistik yang hanya terbatas pada sumber dan penyebaran nilai-nilai kemanusiaan secara universal tanpa pernah mengaitkannya sama sekali dengan nilai-nilai ketuhanan.

Menurut M. Yusuf al-Qardhawi, pendidikan Islam merupakan pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Sementara itu Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan

---

<sup>5</sup> M. Ali Hasan, Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 2003), 45.

<sup>6</sup> Lihat Mapangganro, *Sistem dan Metode Pendidikan Islam dalam Upaya meningkatkan Kualitas Bangsa Indonesia menyongsong Era Industrialisasi*, makalah yang disampaikan dalam seminar IKA tanggal 26 Agustus 1995, hal.3.

generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.<sup>7</sup> Sejalan dengan itu, Muhammad Atiyah Al-Ibrasyi berpendapat bahwa pendidikan Islam itu adalah pendidikan yang berdasarkan pada etika Islam, pembentukan moral, dan latihan jiwa.<sup>8</sup> Sehingga, tujuan akhir pendidikan Islam tersebut adalah membe ntuk manusia yang bertakwa supaya selamat dalam kehidupannya, sebagaimana terkandung dalam Surat Ali Imran [3] ayat 102 yang artinya: “ *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.*”<sup>9</sup> Pendidikan Islam dapat juga diartikan dengan pengembangan pikiran manusia dan penataan tingkah laku serta emosinya berdasarkan Agama Islam, dengan maksud merealisasikan tujuan Islam dalam kehidupan individu dan masyarakat yakni dalam seluruh lapangan kehidupan.<sup>10</sup>

Endang Saefuddin Anshari melihat pendidikan Islam sebagai proses bimbingan (pimpinan, tuntutan, usulan) oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, dan sebagainya) dan raga obyek didik dengan bahan-bahan materi tertentu, pada waktu tertentu, dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada kearah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.<sup>11</sup>

Secara lebih teknis Endang Saifuddin Anshari memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai proses bimbingan (pimpinan, tuntutan, usulan) oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, dan sebagainya) dan raga objek didik dengan bahan-bahan materi tertentu, pada jangka waktu tertentu, dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.<sup>12</sup> Sedangkan yang dimaksud pendidikan Islam di sini

---

<sup>7</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma`arif, 1980), h. 94.

<sup>8</sup> Muhammad Atiyah Al-Ibrasyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Penerjemah Tasirun Sulaiman, cet. II (Ponorogo: PSIA, 1991), h. 1.

<sup>9</sup> (QS. Ali Imran [3]: 102).

<sup>10</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Penerjemah Herry Noer Ali (Bandung: CV. Diponegoro, 1989), h. 49.

<sup>11</sup> Endang Saefuddin Anshari, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam*, (Jakarta: Usaha Enterprise, 1976), h. 85.

<sup>12</sup> Endang Saifuddin Anshari, *Pokok-pokok Pikiran tentang Islam* (Jakarta: Usaha Enterprise, 1976), h. 85.

adalah upaya mempersiapkan anak didik atau individu dan menumbuhkan baik jasmani maupun rohaninya agar dapat memahami dan menghayati hakekat kehidupan dan tujuan hidupnya mengapa ia diciptakan, dan dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi dirinya dan umatnya.

Hasan Langgulung juga mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses untuk mempersiapkan generasi muda untuk memainkan peran, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan menikmati hasilnya di akhirat.<sup>13</sup> Sedangkan Ahmad D. Marimba mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan jasmani dan ruhani menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.<sup>14</sup>

Sedangkan H. Haidar Putra Daulay memberikan kesimpulan atas semua pendefinisian tentang pendidikan Islam, pendidikan Islam baginya adalah proses pembentukan manusia seutuhnya sesuai dengan Tuntunan Islam.<sup>15</sup> Sedangkan Azyumardi Azra melihat pendidikan Islam sebagai salah satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan, itulah sebabnya tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam; yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-NYA dan dapat mencapai kehidupan bahagiya di dunia dan akherat. Dalam konteks, sosial masyarakat, bangsa dan negara pribadi yang bertaqwa inilah yang menjadi *rahmatan lil'alamin*, baik dalam skala kecil maupun dalam skala besar.<sup>16</sup>

Selain masalah definisi dan fungsi pendidikan Islam, hal lain yang penting untuk dilihat dari pendidikan Islam tersebut adalah masalah paradigma atau bentuk dari pendidikan Islam tersebut, yang tentunya berbeda dengan pendidikan lain, baik dari aspek definisi, sumber dan tujuannya. Pendidikan Islam haruslah berparadigma *Ilahiyah* atau teosentrisme, mengingat pendidikan Islam yang merupakan bagian atau aspek dari agama Islam itu sendiri. Dengan demikian, pendidikan Islam harus mengacu pada tuntunan dan kandungan dari sumber ajaran Islam itu sendiri, yakni al-Qur'an dan al-Hadits, serta karya-karya besar para intelektual Islam, baik dari kalangan fukahak, filosof, sufi, teolog.

---

<sup>13</sup>Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'rifah, 1980), h. 94.

<sup>14</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'rifah, 1980), h. 23.

<sup>15</sup>Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), cet. I., h. 15.

<sup>16</sup>Dalam hal ini Azra mengutip surat Al-Dzariat ayat 56 dan surat al-Imran ayat 102. Sehingga ia menyimpulkan bahwa tujuan hidup manusia dalam Islam merupakan tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri, Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, h. 8

## Ciri Pendidikan Islam

1. Tujuan : Membentuk individu yang bertakwa dan berahlak mulia. Tujuan ini menjadi nilai yang penting untuk menciptakan masyarakat yang baik dan beradab
2. Isi pendidikan : ajaran Allah yang universal dan mutlak dalam Al Qur'an yang pelaksanaannya dalam praktek hidup sehari-hari dicontohkan oleh Muhammad Rasulullah SAW.<sup>17</sup> Dalam konteks ini substansi dari pendidikan Islam adalah lahirnya masyarakat madani.

Teori-teori pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia secara umum mendefinisikan pendidikan Islam dalam dua tataran : idealis dan pragmatis. Pada tataran idealis, pendidikan Islam diibaratkan sebagai suatu sistem yang independen (*eksklusif*) dengan sejumlah kriteria yang ada dalam doktrin Islam. Definisi ini secara kuat dipengaruhi oleh literatur Arab yang masuk ke Indonesia baik dalam bentuk teks asli, terjemahan, maupun sadurannya. Sedangkan pada tataran pragmatis, pendidikan Islam ditempatkan sebagai identitas (ciri khusus) yang tetap berada dalam konteks pendidikan nasional. Perkembangan-perkembangan aktual di Indonesia khususnya selama tiga dekade terakhir sangat mempengaruhi munculnya definisi pragmatis ini.<sup>18</sup>

Penulis-penulis Indonesia kontemporer berusaha menjelaskan definisi pendidikan Islam dengan melihat tiga kemungkinan hubungan antara konsep pendidikan dan konsep Islam. Dilihat dari sudut pandang kita tentang Islam yang berbeda-beda, istilah pendidikan Islam tersebut dapat dipahami sebagai :

1. Pendidikan (menurut) Islam. Ini berarti Islam memberikan perspektif dalam melihat dan memahami pendidikan.
2. Pendidikan (dalam) Islam. Ini berarti bahwa Islam tidak hanya dilihat sebagai agama yang mengajarkan tentang ibadah, melainkan mencakup dimensi-dimensi lain, diantaranya masalah pendidikan.
3. Pendidikan (agama) Islam. Ini berarti bahwa terdapat materi-materi pendidikan yang harus diajarkan di dalam Islam.

Dalam hubungan yang pertama, pendidikan Islam bersifat normatif, sedang dalam hubungan yang kedua, pendidikan Islam lebih bersifat sosio-historis. Adapun dalam hubungan yang ketiga, pendidikan Islam lebih bersifat proses-operasional dalam usaha pendidikan ajaran-ajaran agama Islam. Dalam kerangka akademik, pengertian yang pertama

---

<sup>17</sup> Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, h. 8

<sup>18</sup> Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, h. 46.

merupakan lahan filsafat pendidikan Islam, dan pengertian yang ketiga merupakan kawasan ilmu pendidikan Islam teoritis.<sup>19</sup>

Pendidikan menurut undang-undang sistem pendidikan Nasional adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.<sup>20</sup> Pengertian Pendidikan, baik sebagai bidang ilmu pengetahuan maupun sebagai pembinaan manusia, sedemikian luas ruang lingkup dan problematiknya, demikian pula pengertian filsafat, sebagai ilmu yang paling komprehensif.

Toffler menganalogikan sekolah dengan sebuah pabrik. Sebenarnya usaha pendidikan itu tidak dapat disamakan dengan pabrik. Tetapi jika dilihat dari proses mekanisme terdapat persamaan antara keduanya. Yaitu membutuhkan bahan mentah-siswa- ( *raw input* ) untuk memproses siswa menjadi orang yang profesional sebagai keluaran ( *out put* ) di perlukan sarana dan prasarana. Yang ditangani dan di kelola oleh “ *pekerja* “ atau manager pendidikan yang profesional, yang melakukan pekerjaan secara tidak asal-asalan, dengan menggunakan prosedur, program administrasi yang baik.<sup>21</sup>

Apabila kita kembali kepada hakikat pendidikan menurut *Ki Hajar Dewantara* ialah proses pengumpulan masalah-masalah serta penemuan dan peningkatan kualitas hidup pribadi serta masyarakat yang berlangsung seumur hidup.<sup>22</sup> Maka penanggulangan masalah guna meningkatkan kualitas harus mampu mengetahui hakikat dari unsur pendidikan itu. Manusia sebagai salah satu unsur pokoknya, menempati potensi penting sebab tanpa pendidikan manusia tidak dapat menjadi manusia.<sup>23</sup>

Dalam Islam terdapat konsep pendidikan seumur hidup. Disana di tegaskan bahwa mencari ilmu adalah wajib bagi siapa saja tanpa terkecuali. Senada dengan itu masa mencari ilmu tiada batasnya, mulai dari ayunan sampai meninggal. Kapan dan dimanapun kita dapat mencari ilmu. dalam pandangan *empirisme* pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman. Sedangkan John Locke menambahkan cara memperolehnya melalui indra. Sumber pengetahuan terletak pada akal, itu menurut aliran *Rasionalisme*.<sup>24</sup> Pada dasarnya kedua pandangan aliran filsafat itu sama-sama benar dan saling mendukung. Apabila salah satu

---

<sup>19</sup> Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, h. 47.

<sup>20</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjasarannya, (Semarang, Anika Ilmu, 1989), h. 2

<sup>21</sup> Sebagaimana yang dikutip dalam, Umar Tirtaraharjo dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta,1998), h. 59.

<sup>22</sup>H. Zahara Idris. H. Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia Widia Sarana, 1995), h.

1

<sup>23</sup> H. Zahara Idris. H. Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*,15.

<sup>24</sup>Louis O. Koltsof, Alih Bahasa Soejono Soermargono, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996), h. 137-140.



komponen tidak ada, tentu hasil pengetahuannya diragukan kebenarannya. Budaya pengembangan keilmuan, khususnya dikalangan umat Islam terasa *mandeg*. Pengetahuan dianggap telah final. Kajian keilmuan hanya sebatas *teks book*, walaupun itu bisa dijadikan sumber ilmu, padahal pengalaman merupakan guru yang terbaik.

### **Fungsi BEM STIT Darussalin NW Praya**

Mengacu pada definisi sifat, isi dan tujuan dari pendidikan Islam di atas, maka perguruan ting Islam harus menyediakan semua komponen yang menunjang kearah tercapainya pendidikan Islam. Salah satu yang menjadi penting di dalamnya adalah organisasi kemahasiswaan. Dalam organisasi, mahasiswa mendapatkan pelajaran tentang kemampuan mengelola sebuah tanggungjawab. Ini sangat berperan nantinya saat mahasiswa terjun kemasyarakat.

Dalam Keputusan Pemerintah Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Repoblik Indonesia Nomor: Dj.I/253/2007 tentang Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan Perguruan Tinggi Agama Islam, ditegaskan dalam Bab II tentang dasar dan tujuan organisasi pada pasal 2 dan 3, bahwa organisasi kemahasiswaan diselenggarakan berdasarkan prinsip sebagai wahana proses pendidikan kepada mahasiswa sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Selanjutnya pada pasal 3 ditegaskan bahwa organisasi kemahasiswaan bertujuan untuk:

1. Mendorong mahasiswa untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian yang bernuansa Islami
2. Mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau bakat dan minat dan/atau mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan Nasional yang bernuansa Islami dan berwawasan Kebangsaan.<sup>25</sup>

Dari dasar hukum ini dapat dilihat bahwa organisasi kemahasiswaan memiliki tujuan yang begitu besar dan mulia. Dengan demikian tidak ada alasan suatu perguruan Tinggi Islam untuk tidak memberikan ruang gerak bagi berkembangnya suatu organisasi di kampus. Di dalam keputusan tersebut juga ditegaskan mengenai bentuk organisasi yang termuat dalam Bab II pasal 4, ayat 1 dan 2. Pasal 1 menegaskan bahwa setiap PTAI memiliki satu organisasi kemahasiswaan intra kampus yang menaungi semua aktivitas kemahasiswaan di tingkat

---

<sup>25</sup> Dikutif dari Pedoman Organisasi Kemahasiswaan IAIN Mataram, penerbit Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram, h. 12.

PTAI. Pasal 2 menegaskan mengenai organisasi kemahasiswaan yang dimaksud adalah terdiri dari unsur:

- a. Musyawarah Senat Mahasiswa sebagai badan Tinggi normatif di PTAI
- b. Dewan mahasiswa sebagai pelaksana kegiatan kemahasiswaan
- c. Unit Kegiatan Kemahasiswaan (UKM) dan Unit Kegiatan Khusus (UKK) sebagai pelaksana spesifik kegiatan kemahasiswaan.<sup>26</sup>

Dalam Bab IV Tentang kedudukan Fungsi dan tanggungjawab pasal 6 dijelaskan bahwa organisasi kemahasiswaan intra kampus mempunyai fungsi sebagai wahana dan sarana:

1. Perwakilan mahasiswa intra PTAI untuk menampung dan menyalurkan aspirasi mahasiswa, menetapkan garis-garis besar program dan kegiatan kemahasiswaan.
2. Komunikasi antar mahasiswa
3. Pengembangan potensi mahasiswa sebagai insan akademis, calon ilmuwan dan intelektual yang berguna bagi masyarakat
4. Pengembangan intelektual, bakat dan minat, pelatihan keterampilan organisasi manajemen dan kepemimpinan mahasiswa
5. Pembinaan dan kader-kader agama dan bangsa yang berpotensi dalam melanjutkan kesinambungan pembangunan Nasional
6. Pemeliharaan dan pengembangan ilmu dan keagamaan yang dilandasi oleh norma akademis, etika, moral dan wawasan kebangsaan.<sup>27</sup>

Mengacu pada keputusan tersebut, maka BEM STIT Darussalimin NW praya harus mampu memaenkan peran dan fungsinya sebagai organisasi yang mewadahi semua aspirasi mahasiswa STIT dalam aspek pengembangan intelektual. Jika diamati dengan seksama fungsi tersebut sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan Islam sebagaimana yang termuat di atas.

Karena itu BEM STIT Darussalimin NW Praya yang masih dalam tataran pembentukan, harus membuka diri untuk berintraksi dengan BEM kampus lain yang telah lebih dulu eksis dan memiliki fasilitas yang memadai, terutama dengan BEM IAIN Mataram. Kerjasama dalam melakukan kegiatan yang berbasis pengembangan intelektual harus senantiasa digalakkan, terutama mengenai pengayaan keilmuan dibidang keislaman dan pendidikan. Di samping itu, kampus juga harus mendukung dan memberikan peran yang

---

<sup>26</sup> Dikutif dari Pedoman Organisasi Kemahasiswaan IAIN Mataram, penerbit Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram, h. 12-13

<sup>27</sup> Dikutif dari Pedoman Organisasi Kemahasiswaan IAIN Mataram, penerbit Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram, h. 13-14.

maksimal dalam menjalankan program kerja BEM, yang mana program kerja tersebut sesuai dengan fungsi dan tujuan dari kampus STIT Darussalimn NW Praya.

STIT Darussalimn NW Praya dengan bidang studi Pendidikan Agama Islam, harus menjadi prioritas kerja BEM, hal ini dimaksudkan agar guru agama Islam yang lahir dari kampus menjadi guru yang profesional. Diskusi tentang keislaman harus diprogramkan, seminar pendidikan keislaman juga penting untuk dilaksanakan. Sebab guru agama Islam akan menjadi panutan di masyarakat. Panggilan ustaz dan ustazah akan disandangnya. Guru agama Islam harus mampu melahirkan generasi yang memiliki daya intelektual yang tinggi dan ahlak yang mulia. Karena pengayaan diri dengan keilmuan keislaman harus menjadi prioritas. Hal ini sesuai dengan fungsi dari organisasi kemahasiswaan yang termuat dalam Bab IV ayat 3, yakni Pengembangan potensi mahasiswa sebagai insan akademis, calon ilmuwan dan intelektual yang berguna bagi masyarakat.<sup>28</sup>

## **Kesimpulan**

Badan Eksekutif Mahasiswa menjadi salah satu penunjang bagi lahirnya sarjana yang mampu berperan proaktif dalam melakukan transformasi di masyarakat. Hal ini disebabkan oleh kemampuan dalam berorganisasi yang didapat mahasiswa dalam kepemimpinan dan pengelolaan organisasi di kampus. BEM STIT Darussalimin NW Praya dalam usia mudanya harus bersifat inklusif dalam melaksanakan program kerja, dalam artian harus sering melakukan kerjasama dengan BEM kampus lain yang telah lebih dahulu eksis dan memiliki fasilitas yang memadai. Namun terlepas dari keberadaan yang belum lama dan kurangnya fasilitas penunjang kerja program, BEM STIT Darussalimin NW Praya harus mampu menjadi jembatan mahasiswa dalam mengembangkan kapasitas ilmu pengetahuan Islam. Sehingga sarjana Islam yang lahir dari STIT Darussalimin NW Praya mampu berperan di masyarakat dalam gerakan transformasi dan sivilisasi di dunia pendidikan keislaman. Sehingga program kerja dari BEM STIT Darussalimin NW Praya harus mengacu pada kebutuhan mahasiswa dalam aspek pendidikan Islam dan kemasyarakatan.

---

<sup>28</sup> Dikutif dari Pedoman Organisasi Kemahasiswaan IAIN Mataram, penerbit Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram, h. 14.

## Daftar Pustaka

- Al-Ibrasyi, Atiyah, Muhammad, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Penerjemah Tasirun Sulaiman, cet. II (Ponorogo: PSIA, 1991).
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Penerjemah Herry Noer Ali (Bandung: CV. Diponegoro, 1989).
- Anshari, Saefuddin, Endang, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam*, (Jakarta: Usaha Enterprise, 1976).
- Daulay, Putra, Haidar, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007).
- Langgulung, Hasan, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'rifah, 1980).
- Koltsot, O. Louis, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soermargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996).
- Marimba, D, Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'rifah, 1980).
- M. Ali Hasan, Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 2003).
- Pedoman Organisasi Kemahasiswaan IAIN Mataram, penerbit Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya, (Semarang: Anika Ilmu, 1989).
- Umar Tirtaraharjo dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998).